

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak adalah masa di mana seorang anak mengenal dunia sosial yang lebih luas, yang dapat membuat anak merasa tertantang dan perlu mengembangkan perilaku guna menghadapi tantangan yang ada. Dalam kenyataannya masih banyak anak-anak yang belum bisa mengembangkan perilakunya guna menghadapi tantangan yang ada dikarenakan tidak semua anak-anak dilahirkan dalam keadaan normal. Beberapa di antaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan.

Salah satu contohnya anak retardasi mental yang mempunyai intelegensi di bawah rata-rata anak normal sehingga menimbulkan gangguan maupun hambatan di dalam mengikuti program pendidikan di sekolah umum serta tidak memiliki kemampuan di dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat, sehingga memerlukan program pendidikan khusus.

Soetjiningsih (2006) retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama bagi negara berkembang. Hal itu diperkirakan angka kejadian retardasi mental berat sekitar 0,3% dari seluruh populasi dan hampir 3% mempunyai IQ (*Intelligence quotient*) di bawah 70. Sebagian sumber daya manusia tentunya mereka tidak bisa dimanfaatkan, karena 0,1% dari anak-

anak ini memerlukan perawatan, bimbingan serta pengawasan sepanjang hidupnya.

Menurut catatan *World Health Organization*, penduduk yang mengalami retardasi mental di Amerika sebanyak 3%; di negeri Belanda 2,6%; di Inggris 1-8%; di Asia \pm 3%. Di Indonesia belum ada angka-angka yang pasti, tetapi berdasarkan atas hal-hal diatas diperkirakan 3%. Sedangkan menurut Hallahan (1998) mengestimasi jumlah penyandang retardasi mental adalah 2,3% namun pada tahun 1984, *Annual Report to Congress* menyebutkan 1,92% anak usia sekolah menyandang retardasi mental dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:2.

Permasalahan retardasi mental menurut Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial adalah adanya gangguan fisik dan mobilitas dalam melakukan kegiatan sehari-hari, gangguan keterampilan kerja yang produktif, rawan kondisi sosial ekonomi, gangguan mental psikologis, seperti rendah diri, terisolasi dan kurang percaya diri, hambatan melaksanakan fungsi sosial, seperti tidak mampu bergaul, berkomunikasi secara wajar, tidak mampu berpartisipasi dan lebih banyak tergantung pada orang lain (Mangunsong, 1998)

Menurut *American Association on Mental Retardation* (AAMR), retardasi mental merupakan kelemahan atau ketidakmampuan kognitif muncul pada masa kanak-kanak (sebelum 18 tahun) ditandai dengan fase kecerdasan dibawah normal (IQ 70-75 atau kurang), dan disertai keterbatasan lain pada sedikitnya dua area yaitu: berbicara dan berbahasa, ketrampilan merawat diri,

ketrampilan sosial, penggunaan sarana masyarakat, kesehatan dan keamanan, akademik fungsional, bekerja dan rileks, dan lain-lain (Soetjningsih, 2006). Kemudian menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM IV-TR dalam APA, 2000) mendefinisikan retardasi mental sebagai suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada di bawah rata-rata (IQ di bawah 70) disertai dengan kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri atau berperilaku adaptif sesuai dengan usianya, yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. Sedangkan Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III (PPDGJ III, 1993) mendefinisikan retardasi mental suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, terutama ditandai oleh ketidakmampuan keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat intelegensi yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial.

Menurut Mulyono (1994) karakteristik anak retardasi mental antara lain: dari segi fisik (penampilan), hampir sama dengan anak normal, kematangan motorik lambat, koordinasi gerak kurang; dari segi intelektual, sulit mempelajari hal-hal akademik, anak retardasi mental ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50 – 70, anak retardasi mental sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 7, 8 tahun IQ antara 30 – 50, anak retrdasi mental berat kemampuan belajarnya setaraf anak normal usia 3 – 4 tahun, dengan IQ 30 ke bawah; dari segi sosial dan emosi: bergaul dengan anak yang lebih muda, suka menyendiri, mudah dipengaruhi, kurang dinamis, kurang pertimbangan/kontrol diri, kurang konsentrasi, mudah dipengaruhi, tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain.

Anak retardasi mental mempunyai intelegensi di bawah rata-rata anak normal sehingga menimbulkan gangguan maupun hambatan di dalam mengikuti program pendidikan di sekolah umum serta tidak memiliki kemampuan di dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat, sehingga memerlukan program pendidikan khusus. Anak retardasi mental sebagaimana anak pada umumnya memiliki hak dan kebutuhan untuk berkembang atau mengaktualisasikan potensinya sehingga dapat hidup mandiri. Namun pada pemenuhan hal-hal tersebut di atas mengalami hambatan karena keterbatasan fungsi kecerdasan intelektual yang berada di bawah usia kronologisnya secara signifikan. Oleh karena itu anak retardasi mental akan memperlihatkan aktualisasi fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya. Di sadari bahwa penyandang retardasi mental mempunyai karakteristik tersendiri serta permasalahan yang kompleks dan unik. (Astati, 2003).

Salah satu kebutuhan anak retardasi mental adalah keterampilan bina diri mempunyai manfaat bagi anak retardasi mental yaitu meningkatkan kemandirian anak dan dapat mengurangi ketergantungan pada orang lain. Dengan keterbatasan intelektual dan potensi yang dimiliki oleh anak retardasi mental sehingga mengakibatkan mereka kurang mampu memenuhi kebutuhannya. Mereka juga kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, kurang bisa bekerja atau menciptakan lapangan pekerjaan. Pada dasarnya mereka kurang memiliki kemampuan kecakapan hidup yang diperlukan sehingga anak retardasi mental mampu untuk hidup mandiri. Berdasarkan hal penjelasan di atas, dikatakan bahwa

salah satu hambatan yang dialami anak retardasi mental adalah dalam menolong diri atau bina diri. Oleh karena itu, program keterampilan bina diri bagi anak retardasi mental sangat penting (Mahmudah, 2008).

Dalam kehidupan sehari-hari seperti mengurus diri sendiri, anak retardasi mental perlu mendapat pembelajaran atau latihan yang rinci dan rutin mengenai keterampilan bina diri, karena anak retardasi mental mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target kemandiriannya tentu harus dioptimalkan sesuai dengan potensi yang anak retardasi mental miliki. Dalam proses pembelajaran anak retardasi mental tidak sama dengan anak lain yang normal. Secara akademis maupun non akademis memiliki bobot yang berbeda dibandingkan dengan anak normal lainnya. Pendidikan non akademis pada siswa retardasi mental ditekankan pada faktor kemampuan mengurus diri sendiri. Keterampilan mengurus diri sendiri anak retardasi mental berbeda dengan anak normal, mengajarkan keterampilan mengurus diri pada anak retardasi mental tak semudah mengajarkan pada anak normal, jika pada anak normal bisa dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali maka pada anak retardasi mental harus dilakukan berulang kali sampai anak mampu (Depdikbud, 1997).

Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan dalam bina diri meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (*toilet*), merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang, serta keterampilan bermobilisasi (*mobilitas*), keterampilan berpakaian (*dressing*) dan merias diri (*grooming*) sangat erat kaitannya dengan

aspek sosial seseorang. Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling mendasar (Astati, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara guru di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun, khususnya kelas 2 ditemukan beberapa permasalahan terutama pada siswa yang mengalami gangguan retardasi mental, ada satu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri, terutama merawat diri sendiri dalam hal keterampilan berpakaian seragam. Menurut Astati (2010) keterampilan berpakaian seragam ini seharusnya dikuasai anak retardasi mental pada usia sekolah, namun kenyataannya ada anak retardasi mental di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun yang mengalami hambatan dalam bina diri khususnya dalam keterampilan berpakaian seragam. Selama ini di rumah tidak diajarkan cara berpakaian seragam orangtua hanya menolong anak untuk mengenakan seragam tanpa melalui cara atau metode yang digunakan, sehingga anak tergantung pada orang lain.

Dalam penelitian keterampilan berpakaian seragam untuk anak retardasi mental dikembangkan dengan metode *prompting* dan *fading*. Metode *prompting* dan *fading* merupakan prosedur dari modifikasi perilaku. Dalam prosedur modifikasi perilaku. *Prompting* adalah stimulus yang diberikan sebelum atau selama terjadinya perilaku. Fungsi dari *prompting* adalah membantu terjadinya perilaku yang diinginkan, sehingga siapapun yang melakukan perilaku tersebut bisa memperoleh penguatan dari instruktur (guru, konselor, dsb). Sedangkan *fading* adalah prosedur penghapusan *prompting* bertahap. *Fading* digunakan

untuk memunculkan perilaku yang tepat tanpa adanya prosedur *prompting* (Cooper, Heron, & Heward, 1987).

Metode *prompting* dan *fading* ini lebih dapat membantu anak dalam keterampilan berpakaian seragam, sehingga anak retardasi mental dapat mengurus dirinya sendiri dan mandiri dalam keterampilan berpakaian seragam tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka penulis merumuskan judul penelitian yaitu: “ Pengaruh Metode *Prompting* dan *Fading* Terhadap Keterampilan Berpakaian Anak Retardasi Mental “. Penulis ingin membuktikan apakah metode *prompting* dan *fading* berpengaruh terhadap keterampilan berpakaian anak retardasi mental.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini “Apakah metode *prompting* dan *fading* memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpakaian anak retardasi mental?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode *prompting* dan *fading* terhadap keterampilan berpakaian anak retardasi mental.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah untuk mengembangkan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis agar lebih kaya dan aplikatif dalam memahami anak retardasi mental.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna:
 - a. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengajaran bina diri khususnya dalam keterampilan berpakaian seragam sekolah anak retradasi mental melalui metode *prompting* dan *fading*.
 - b. Bagi keluarga maupun lingkungan sekitar anak retardasi mental mampu mengembangkan keterampilan dalam hal berpakaian melalui metode *prompting* dan *fading*.
 - c. Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam melatih keterampilan berpakaian anak retardasi mental melalui metode *prompting* dan *fading*